

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah sebuah aktivitas kehidupan yang tidak akan terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari makhluk sosial. Manusia adalah seorang makhluk sosial, karena manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, tentunya manusia saling membutuhkan dan saling bergantung kepada orang lain. Komunikasi memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari, sebagai media utama dalam pembentukan kepribadian dan kontak sosial. Ini adalah aktivitas dasar manusia yang memungkinkan interaksi antarindividu kepada orang lain dalam kehidupan manusia sehari-hari, dan semua orang terlibat dalam komunikasi (Hasyim et al., 2024).

Keluarga adalah suatu unit kecil dibandingkan dengan yang lainnya. Aktivitas komunikasi yang sangat efisien yaitu komunikasi yang terjadi dengan keluarga yang paling utama dengan orang tua, karena bentuk komunikasi yang terjadi memberikan efek dan rasa yang sangat besar dimana dapat memberikan memberikan perasaan peduli sesama anggota keluarga tentunya dapat merasakan keeratan batin sesama anggota keluarga. Melalui proses komunikasi yang terjadi inilah sebagai orang tua dapat membimbing dan mendidik anak-anak mereka agar bisa menanamkan nilai-nilai moral kepada anaknya. Secara umumnya orang tua sangat berpengaruh besar terhadap moral seorang anak Ayatul, F. L. (2024).

Kesehatan mental suatu bentuk krusial yang sangat penting dari seluruh Kesehatan manusia. Pemikiran yang sehat dapat memastikan seseorang memahami dan menyadari bagaimana potensinya, dalam mengatasi stres dan tantangan di

hidupnya, Bekerja secara produktif dan dapat berkontribusi kepada masyarakat. Di Indonesia, sekitar 6,1 persen masyarakat di Indonesia berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan mental emosional yang ditandai dengan adanya gejala depresi dan kecemasan secara global. Dan sekitar 450 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan kesehatan mental dan perilaku, di India dengan representasi angka tertinggi yaitu (4,5 satu dari empat orang akan mengalami satu atau lebih gangguan kesehatan mental sepanjang hidupnya (Hudi et al., 2024).

Berdasarkan Data di tahun 2022 dapat diketahui bahwa generasi sekarang adalah suatu kelompok yang sangat banyak melaporkan permasalahan Kesehatan mental dibandingkan generasi sebelumnya. Survei yang dilakukan menggunakan sebuah aplikasi yaitu Jakpat yang dimana dapat diketahui bahwa 59,1% responden dari generasi sekarang mengalami gangguan kesehatan mental. Selain itu, 24,1% responden sudah konsultasi langsung dengan psikolog atau psikiater, namun 75,6% lainnya mengatakan bahwa mereka belum pernah pergi ke psikolog atau psikiater sama sekali (Naurah, N. 2024).

Perantau merupakan sebuah kondisi yang telah terjadi dari sejak dulu hingga terus berlanjut hingga sampai sekarang. Seorang perantauan tentunya seseorang yang dimana akan meninggalkan tempat tinggalnya dengan porses waktu yang sangat lama. Namun Ada sebagian tujuan yang mendukung seseorang untuk merantau, salah satunya ialah seseorang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk melanjutkan pendidikannya di perantauan. (Fauzia et al., 2021). Perantau selalu melupakan komunikasinya dengan keluarga mereka dengan berbagai alasan dengan adanya kesibukan dan bahkan juga mereka sering menindari komunikasi dengan keluarganya. Hal seperti ini dapat membuat kekhawatiran para keluarga

terutama orang tua dan saudara kandungnya. Disatu sisi orang tua sangat memikirkan bagaimana pergaulan anaknya di perantauan karena kurangnya komunikasi yang terjadi. Alat digital seperti smartphone dapat membantu kegiatan komunikasi dengan keluarga, Tetapi fasilitas seperti ini tidak di gunakan untuk hal tersebut (Widjayanti et al., 2024).

Mahasiswa perantau mempunyai impian untuk mendapatkan kesuksesan dari kualitas pendidikan yang lebih bagus dalam bidang diinginkan. Mahasiswa dengan tujuan merantau untuk mencari kualitas Pendidikan yang sangat bagus dibandingkan dengan daerah tempat tinggalnya, dengan bebasnya kendali dari orang tua membuat mereka bebas dan mendapatkan pengalaman yang baru di perantauan. Dimana dengan memahami budaya baru yang ada di perantauan membuat mereka menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru, dalam beradaptasi dilingkungan baru bisa membuat mereka belajar mandiri. Fenomena sekarang yang terjadi pada mahasiswa perantauan yaitu untuk meningkatkan kualitas Pendidikan mereka. Dan membuat mereka lebih dewasa memahami situasi yang berbeda dapat bertanggung jawab dengan Keputusan yang dilakukan. Mahasiswa perantau tentunya mengalami kesesuaian baru tanpa adanya peran orang tua, perbedaan dalam pertemanan, komunikasi yang berbeda dengan teman baru, dan penyesuaian terhadap norma sosialisasi dengan warga di lingkungan baru tersebut (Hediati & Nawangsari, 2020).

Menurut Hovland, Janis dan Kelly komunikasi suatu tahap seseorang mengirimkan rangsangan berupa Bahasa, kata-kata dengan tujuan dapat mempengaruhi orang lain dan membentuk tindakan (Ayatul, F. L., 2024). Komunikasi dalam keluarga adalah sebuah kelompok yang menggunakan intonasi

suara, tindakan, kata-kata, untuk menciptakan suatu harapan atau citra yang tertentu, dan juga menumbuhkan rasa saling mengerti. Hal tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi yang dilakukan oleh keluarga bertujuan untuk mendidik, mempengaruhi, dan memberikan pemahaman, baik itu antara orang tua kepada anak ataupun sebaliknya (Hapsari, D. A., 2024).

Peran keluarga terutama orang tua kepada anak Rantau dalam mendukung kesuksesan anaknya dalam komunikasi jarak jauh sangat penting untuk menunjang keberhasilan anak dalam belajar dan kesejahteraan psikologisnya. Komunikasi jarak jauh ini dapat memberikan dukungan seperti emosional, motivasi dalam karir, finansial, dan dukungan moral. Dalam praktiknya langsung, orang tua lebih cenderung yang menghubungi kita duluan dari pada anaknya yang duluan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa mahasiswa yang tinggal jauh dari orang tua atau terpisah dari orangtua ternyata tidak menceritakan semua hal kepada mereka. Hal ini diketahui melalui beberapa penelitian sebelumnya yang mempelajari psikologi anak rantau dalam interaksi melalui video call dan komunikasi keluarga dalam hubungan jarak jauh (Rifka, 2024).

Bagi seseorang yang untuk pertama kali jauh dari keluarga dengan jangka waktu yang cukup lama, pastinya mahasiswa sangat merasakan perasaan sepi tanpa adanya kehadiran orang tua yang selalu mendukung secara dekat, pastinya membuat mahasiswa perantauan merasakan stres. Situasi seperti ini juga dapat memberikan tekanan kepada mereka dengan lingkungan barunya sehingga terasa asing, yang dimana dapat membuat mereka semakin tertekan. Bagi mahasiswa yang jauh dari tempat tinggal, teman, serta lingkungan yang tidak sering dilihat dengannya, membuat mereka dengan kemungkinan memiliki resiko dan

mengalami gejala depresi (Kasus & Unnes, 2024). Di Indonesia Kesehatan mental, yang berkaitan dengan kemampuan individu mengatasi stres dan berkontribusi kepada masyarakat, menjadi isu penting, dengan presentasi 6,1% yang mengalami gangguan emosional adalah penduduk usia 15 tahun ke atas (Hudi et al., 2024).

Mahasiswa yang menjalani pendidikan di universitas yang ada diaceh yaitu di Universitas Malikussaleh berasal dari berbagai daerah baik dalam maupun provinsi Aceh berdasarkan data yang diperoleh bahwa mahasiswa aktif tahun 2023/2024 terdapat 8.772 mahasiswa perantau dari luar Aceh dan 10492 mahasiswa Aceh yang menempuh pendidikan di Universitas Malikussaleh (Arif, 2024). Berdasarkan observasi awal, penulis melihat bahwa mahasiswa perantauan yang kuliah di Universitas Malikussaleh selalu berkomunikasi dengan orang tua mereka. Muthia (21) mengatakan bahwa ia sering berkomunikasi dengan orang tuanya hampir setiap hari. Tak hanya menerima telepon dari orang tuanya, kadang-kadang Muthia sering menelepon orang tuanya saat memiliki kegiatan atau waktu yang luang dan tidak sibuk dengan jadwal perkuliahan. Sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi semester 7, Muthia selalu mempertahankan komunikasi yang baik dengan keluarganya.

Namun, tidak semua keluarga dapat melalui komunikasi yang lancar dalam kesehatan mental anak. Seorang individu bernama Ansari, yang berusia 21 tahun, mengungkapkan bahwa dirinya hanya berkomunikasi dengan orangtuanya melalui telepon sekali sebulan. Alasannya adalah selalu tidak bisa sibuk dengan waktu perkuliahan dan selalu bermain game dengan teman-temannya. Dirinya hanya menghubungi orang tuanya ketika tidak punya uang.

Fenomena ini sering terjadi adalah mahasiswa yang jarang berkomunikasi dengan keluarga lebih rentan merasa kesepian atau mengalami tekanan emosional. Beberapa tidak suka menghubungi keluarga karena takut membebani, sementara yang lain merasa komunikasi intens memberikan rasa aman. Faktor seperti kesibukan, prioritas, dan kebiasaan memengaruhi pola komunikasi mahasiswa dengan keluarga, yang berdampak pada kesehatan mental mereka.

Fenomena yang menarik dari informan dalam penelitian ini adalah adanya latar belakang riwayat kesehatan mental sejak kecil yang turut memengaruhi pola komunikasi mereka dengan keluarga. Mahasiswa dengan riwayat ini cenderung memiliki kebutuhan emosional yang lebih besar, sehingga komunikasi keluarga menjadi faktor krusial dalam mendukung kesejahteraan mental mereka. Namun, sering kali mereka menghadapi hambatan dalam menyampaikan perasaan atau kebutuhan emosional kepada keluarga, baik karena stigma, ketidakpahaman keluarga, maupun rasa takut dianggap sebagai beban.

Dampak yang sangat umum pada gangguan kesehatan mental kepada remaja merupakan suatu bentuk depresi dan kecemasan. Pada masalah ekstrim, yang mengalami gangguan depresi bisa tidak bangun dari tempat tidur atau menjaga diri secara fisik, sementara itu penderita gangguan Kesehatan mental memungkinkan mereka tidak bisa keluar rumah atau harus melakukan ritual kompulsif yang membantu meredahkan rasa takutnya. Selain itu, gangguan kesehatan jiwa juga menyebabkan penurunan kualitas hidup, penyalagunaan penggunaan seperti zat psikoaktif, gangguan psikotik, hingga bunuh diri (Hudi et al., 2024).

Fenomena sosial dengan kurangnya dukungan sosial menjadi faktor yang mengakibatkan terjadinya depresi pada generasi muda, terutama Ketika mereka

merasa kesulitan untuk menerima diri sendiri dan lingkungannya. Konflik yang terjadi pada internal pribadi mereka dapat membuat remaja menjadi buruk dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan obat penenang, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan depresi. Situasi lingkungan sangat berbanding terbalik dalam kesehatan mental dengan jumlah kasusnya. Perjuangan melawan gangguan mental yang kini terus berlanjut dapat membuat penyakit mental yang sedang berlangsung menjadi salah satu penyebab munculnya stigma negatif. Dengan minimnya Tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan mental di kalangan remaja dan - orang disekitarnya mencerminkan kurangnya mereka memiliki pengetahuan mengenai masalah kesehatan mental. Generasi muda sekarang dapat melawan stigma negatif seputar kesehatan mental yang semakin meningkat (Hudi et al., 2024).

Anak adalah aset yang paling berharga bagi suatu bangsa, termasuk di Indosensia. Sepertiga populasi Indonesia terdapat sekitar 80 juta anak yang menjadi bagian dari populasi di Indonesia. dan merupakan negara dengan populasi terbesar keempat di dunia (United Nations Children's Fund/UNICEF, 2020). Secara umum anak diartikan sebagai individu yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki terlepas dari pernikahan antara keduanya meskipun tidak melakukan pernikahan tetap dikatakan anak (Wahyuliarni, 2024).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti sangat tertarik melakukan penelitian dengan judul "Komunikasi Keluarga Dalam Perkembangan Kesehatan Mental Anak Perantauan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Di Universitas Malikussaleh". Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek komunikasi keluarga dengan

anak, seperti pola komunikasi, faktor dukungan, dan perkembangan psikologis seorang anak perantauan.

1.2 Fokus Penelitian

1. Komunikasi keluarga versi Djamarah (Hia, M. R., 2019)
2. Kesehatan mental versi Zakiah Drajat (Saputra, I. Y., 2024)

1.3 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi keluarga dalam perkembangan kesehatan mental mahasiswa perantauan di Universitas Malikussaleh, khususnya di Program Studi Ilmu Komunikasi. Komunikasi keluarga merupakan proses interaksi yang melibatkan pertukaran informasi, perasaan, dan dukungan emosional antaranggota keluarga. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan, baik melalui percakapan langsung, panggilan telepon, pesan teks, maupun media lainnya, dapat membangun hubungan emosional yang kuat antara mahasiswa perantauan dengan keluarganya. Kesehatan mental mahasiswa perantauan menjadi aspek penting yang mencakup kondisi emosional, psikologis, dan sosial. Tantangan seperti tekanan akademik, rasa kesepian, dan proses adaptasi terhadap lingkungan baru sering dihadapi oleh mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga.

1.4 Tujuan Penelitian

Pada bagian fokus penelitian dan juga rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran komunikasi keluarga sebagai sumber dukungan utama, yang tidak hanya membantu mahasiswa mengatasi tekanan hidup di perantauan tetapi juga memberikan motivasi serta

menciptakan rasa aman secara emosional. Subjek penelitian ini, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh, dipilih karena mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam terkait dinamika komunikasi, sehingga penelitian ini juga akan mengeksplorasi faktor spesifik yang berkontribusi pada dampak positif atau negatif komunikasi keluarga terhadap kesehatan mental mereka.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Peneliti memerlukan kontribusi dengan tujuan yang signifikan pada kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks komunikasi keluarga dan kesehatan mental.

1. Kontribusi pada Kajian Ilmu Komunikasi

Penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi bagi mahasiswa dan peneliti lainnya yang mendalami bidang ilmu komunikasi, terutama terkait interaksi dalam keluarga. Temuan yang dihasilkan akan memperkaya literatur dalam studi komunikasi, khususnya dalam memahami bagaimana peran komunikasi keluarga dapat memengaruhi kesehatan mental.

2. Pengembangan Kajian Psikologi dalam Komunikasi

Dengan memadukan perspektif komunikasi dan psikologi, penelitian ini dapat memperluas cakupan studi ilmu komunikasi. Pendekatan lintas bidang ini memungkinkan kajian yang lebih holistik, terutama dalam memahami dampak komunikasi terhadap aspek psikologis mahasiswa perantauan.

1.5.2 Manfaat Praktis

“Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis bagi beberapa pihak, termasuk peneliti, keluarga, dan institusi kampus.”

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai pentingnya komunikasi keluarga dalam mendukung kesehatan mental anak perantauan. Peneliti juga akan memperoleh pemahaman yang sangat luas mengenai permasalahan kesehatan mental dalam konteks komunikasi keluarga, yang dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan.

2. Bagi Kampus

Dari Hasil penelitian ini tentunya dapat dijadikan referensi bagi kampus, keluarga, khususnya orang tua dan mahasiswa. Dengan memahami peran penting komunikasi keluarga, kampus dapat mengembangkan program atau layanan yang mendukung kesehatan mental mahasiswa perantauan. Sementara itu, keluarga dapat meningkatkan pola komunikasi yang mendukung anak agar lebih nyaman dan mampu mengatasi tantangan yang dihadapi selama merantau. Secara keseluruhan, manfaat penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu, tetapi juga memberikan dampak nyata.